BAB ll

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi

Pada dasarnya strategi adalah cara yang di lakukan untuk membantu dan mempermudah dalam memecahkan masalah, selain itu strategi merupakan langkah-langkah konkrit yang dapat menyelesaikan masalah. Pengertian strategi menurut Henry Mintzberg dalam Arianto mendefinisikan strategi sebagai berikut:

> Strategi sebagai 5P, yaitu: strategi sebagai PERSPEKTIF, strategi sebagai POSISI, strategi sebagai PERENCANAAN, strategi sebagai POLA kegiatan, dan strategi sebagai "PENIPUAN" (Ploy) yaitu muslihat rahasia. Sebagai perspektif, di mana strategi dalam membentuk misi, misi menggambarkan perspektif kepada semua aktivitas. Sebagai posisi, di mana di cari pilihan untuk bersaing. Sebagai perencanaan, dalam hal strategi menentukan tujuan performansi pembelajaran. Sebagai pola kegiatan, di mana dalam strategi dibentuk suatu pola, yaitu umpan balik dan penyesuaian[1].

Berdasarkan pengertian dan definisi strategi di atas, secara umum dapat didefinisikan bahwa strategi adalah rencana tentang serangkaian manuver, yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tak-kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan. Sebagai orang tua strategi di gunakan sebagai cara untuk memotivasi anak dalam mengaji agar anak semakin bersemangat untuk belajar Al-Qur'an.

[1] Efendi Arianto, Pengantar Manajemen Strategi Kontemporer, Strategi di Tengah Operasional, Jakarta: Kencana, 2017, h 63

Dalam strategi terkandung makna perencanaan. Artinya, strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan di ambil orang tua dalam meningkatkan motivasi anak untuk belajar Al-Qur'an. Strategi orang tua yang dipilih selayaknya di dasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan prestasi yang akan dihadapi anak.

Penerapan strategi merupakan salah satu unsur pendekatan dalam meningkatkan motivasi anak untuk belajar Al-Qur'an. Oleh sebab itu, orang tua dalam memilih strategi harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik anaknya.

B. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa indonesia di sebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu.[2] Sedangkan menurut Miami M. Ed, dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.[3]

Oang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan

[2]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.* hal. 269

[3] Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan,* (Jakarta:Rajawali Press. 1982). hlm. 48

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua diatas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri ayah, ibu dan anak-anak.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita kedunia ini, ayah dan ibu juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan

orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya.[4]

C. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi *(motivation)* berasal dari bahasa latin, yakni *movor*, yang berarti menggerakkan *(to move)*. Jadi motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan yang di harapkan sebelumnya. Winardi menjelaskan bahwa " motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan"[5].

Dalam penjelasan lain, bahwa motivasi yang akar katanya motif, merupakan daya dorong yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motiv berasal dari akar kata ***"movere",*** yang kemudian menjadi ***"motion"*** yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi motiv merupakan daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu.[6]

Di dalam kamus Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai:

1. Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
2. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang di kehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.[7]

---

[4] Eni Susmiyati S.Psi, http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/09/13/makalah-psikologi-tentang-bimbingan-orang-tua-dalam-membina-akhlak-anak-usia-pra-sekolah-di-lingkungan-keluarga/html. didonwload dan diakses pada 09April 2011, jam 08-45 WIB.

[5] Setiawan Abi, *Pokok-pokok Organisasi* dan *menejemen.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990, h, 13

[6] Rahman Abror, Psikologi Pendidikan, Jogjakarta: PT Tiara Wacana Jogja, 1993, h, 114

[7] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi lll. Cet. Lv. Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 756

Selanjutnya motivasi itu dibagi menjadi dua, yaitu motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang datang dari luar diri seseorang dan motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan yang tidak perlu disertai perang sang dari luar.

Dari pengertian di atas, motivasi bermakna sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan terjadi karena adanya suatu kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong dan inilah yang di sebut dengan motivasi. “motivasi berhubungan dengan faktor-faktor yang terdapat dalam diri seseorang seperti, kebutuhan, harapan dan minat yang dapat menggerakkan, memelihara dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu”.[8]

Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melakukan kegiatan tertentu.

Motivasi dapat diberikan kepada orang lain melalui dorongan untuk melakukan sesuatu. Orang tua memiliki keinginan agar anaknya dapat belajar Al-Qur’an. Artinya ada kondisi yang diciptakan oleh orang tua agar memungkinkan anaknya dapat belajar Al-Qur’an dengan baik. Dorongan-dorongan tersebut dapat membantu anak dalam mencintai atau melakukan apa yang diharapkan orang tuanya melalui kesadaran dan keinginan yang muncul dari diri sendiri.

[8] Sumadi SuryaBrata, *Psikologi Pendidikan:* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, h, 327

Berdasarkan dari definisi tersebut dapat di peroleh gambaran bahwa seseorang yang memiliki perhatian atau kecenderungan hati untuk belajar, berarti pada diri seseorang dapat dikatakan termotivasi untuk belajar.

Menurut Frank J. Miflen:

> Motivasi merupakan sumber yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Semakin kuat kebutuhan semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya semakin sering minat diekspresikan dan keinginan semakin kuatlah ia.[9]

Senada dengan pengertian diatas, pasaribu dan simanjuntak menjelaskan bahwa:

> Motivasi seseorang dapat menyebabkan individu akan berhubungan secara aktif dengan benda yang menariknya. Kita yang menarik minat terhadap sesuatu karena benda itu berguna memenuhi kebutuhan-kebutuhan organik dan pelepas diri dari bahaya.[10]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu keinginan atau kecenderungan hati kepada hal-hal yang dapat dikerjakan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup serta dapat menenangkan jiwa seseorang.

Menurut pendekatan kepuasan setiap individu mempunyai kebutuhan sehingga termotivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, individu akan bertindak dengan cara tertentu agar kebutuhannya terpenuhi. Kepuasan menekankan pemahaman faktor-faktor dalam diri individu yang menyebabkan mereka melakukan suatu tindakan.

Pendekatan yang terkenal yang diterima secara luas yang berkaitan dengan motivasi adalah hirarki kebutuhan Maslow. Maslow membuat

---

[9] Frank J. Millen, *Sosiologi Pendidikan, Bandung:* Transito, 1988, h,114

[10] L. Pasaribu, & B Simanjuntak, *Proses Belajar,* Bandung: Transito, 1983, h, 52

hipotesis bahwa dalam diri setiap manusia terdapat lima tindakan kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan psikologis yang meliputi makanan, minuman, perlindungan (sandang pangan), seks dan kebutuhan ragawi lainnya.
2. Kebutuhan rasa aman yang meliputi kebutuhan keselamatan, ketertiban, bebas dari rasa takut dan ancaman.
3. Kebutuhan sosial yang meliputi kasih sayang, rasa memiliki, dan dimiliki, diterima baik dan persahabatan.
4. Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk berkembang sebagai wujud aktualisasi diri dengan menyadari potensi yang dimiliki.
5. Kebutuhan penghargaan yang meliputi rasa hormat, seperti harga diri, otonomi, dan prestasi.[11]

Berangkat dari teori-teori motivasi yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau tenaga yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar diri seseorang sehingga berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu kearah yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan tujuan-tujuan tertentu dan pemenuhan kebutuhan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi orang tua dalam penelitian ini adalah dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya, agar pada diri anak tumbuh semangat, antusiasme atau keinginan untuk melakukan kegiatan tertentu dalam hal ini kegiatan membaca Al-Qur'an. Motivasi orang tua dalam hal ini adalah penyediaan buku-buku iqro mengajar sendiri anaknya, memasukkan anaknya di TPQ membiasakan anaknya mengenal huruf-huruf hijayah dan lain sebagainya. Motivasi orang tua dapat pula

[11] *Ibid,* h, 213-214.

berbentuk memberikan waktu yang luang bagi anak untuk belajar baca Al-Qur'an, memberikan hadiah jika mendapatkan prestasi yang baik dan memberikan sanksi bila melalaikan tugasnya.

D. Faktor-faktor pendukung motivasi

Ada dua bentuk motivasi yang dapat mempengaruhi seseorang untuk belajar yaitu motivasi intrinsif dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsif adalah motivasi yang lahir akibat pengaruh dari dalam diri seseorang. Pengaruh-pengaruh tersebut adalah seperti: faktor tujuan, harapan, cita-cita, pandangan hidup dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsif adalah motivasi yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri seseorang: seperti: faktor keluarga, sosial ekonomi, kebutuhan fisik, faktor pendidikan dan lain-lain.

Motivasi orang tua merupakan faktor eksternal bagi anak, yang memiliki tujuan menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku anak. Tujuan motivasi tersebut berimplikasi pada hal-hal berikut, yaitu:

1. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada anak, memimpin anak untuk bertindak dengan cara tertentu, dalam hal ini bagaimana orang tua menggerakkan dan mendorong anaknya untuk melakukan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an.
2. Mengarahkan atau mengalurkan tingkah laku agar mencapai tujuan belajar dengan baik. Dalam konteks ini orang tua harus menfasilitasi anak agar dapat menyalurkan keinginan belajar membaca Al-Qur'an anak dengan menyediakan fasilitas belajar.
3. Menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar yang dapat menopang intensitas belajar anak.[12]

Mendidik anak pada usia anak-anak, bisa dikatakan gampang-gampang susah. Memerlukan kesabaran dan keuletan, karna pada diri mereka

[12]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,*Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990. H, 72

terdapat keterbatasan-keterbatasan yang berbeda dengan orang dewasa. Selain itu pada usia anak-anak merupakan masa-masa bermain. Oleh karena itu, harus ada strategi yang tepat untuk membentu mereka menjadi orang dewasa yang tumbuh dengan sesuai fitrahnya.

Salah satu strategi yang bisa dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak adalah bagaimana orang tua mendorong atau memotivasi anaknya, agar anak merasa senang dan antusias untuk belajar Al-Qur'an. Sebab motivasi rang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi anak untuk belajar Al-Qur'an.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua berpengaruh terhadap motivasi anak untuk belajar Al-Qur'an. Semakin tinggi dorongan yang diberikan orang tua kepada anak, maka semakin tinggi pula motivasi anak untuk belajar Al-Qur'an

Strategi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an anak di TPQ dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman anak pentingnya membaca Al-Qur'an, menyediakan media belajar Al-Qur'an, membiasakan membaca Al-Qur'an di rumah, dan memberikan hadiah jika anak berprestasi dalam membaca Al-Qur'an.

E. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku yang melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.

Kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan anak untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam ini penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Anak yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Kalau ditinjau dari sumbernya, motivasi terdiri atas dua bagian yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan dari luar. Kegiatan dimulai dan dilaksanakan karena adanya dorongan yang langsung berkaitan dengan kegiatan tersebut sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar.

Penjelasan mengenai hal tersebut di atas, maka akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai motivasi belajar diantaranya Sardiman mengemukakan bahwa ‘’motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dari subjek belajar dapat dicapai.’’[13]

[13] *Ibid*, h. 75

Winkel mengemukakan bahwa motivasi belajar terbagi atas dua bagian yaitu motivasi intrinsif dan motivasi ekstrinsif. Motivasi intrinsif adalah bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsif adalah suatu motivasi yang ada dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.[14]

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka motivasi belajar adalah tenaga penggerak atau kekuatan pendorong, baik intrinsik maupun ekstrinsik yang menyebabkan anak melakukan aktivitas atau kegiatan belajar untuk mencapai tujuan dalam belajar.

F. Undang-undang tentang pendidikan agama

Undang-undang pendidikan tentang keagamaan nomor 55 tahun 2007 pasal 24 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bahwa pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari taman kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan bentuk lain sejenis. Pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang. Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dipusatkan di mesjid, mushola atau tempat lain yang memenuhi syarat. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid, serta

[14] Winkel. W. S. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta PT. Grasindo, 2009), h. 3.

menghafal doa-doa utama. Pendidik pada pendidikan Al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai tekhnik pengajaran Al-Qur'an.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[1]

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Strategi Orang Tua Memotivasi Belajar Al-Qur'an Anak di TPQ Jammi'Nurul Yaqin Desa Lakomea Kecamatan Rarowatu Kabupaten Bombana.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TPQ Jammi' Nurul Yaqin Desa Lakomea Kecamatan Rarowatu Kabupaten Bombana kurang lebih 2 bulan lamanya setelah skrpsi ini diseminarkan. Pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan bahwa TPQ di Desa Lakomea berbeda dengan TPQ desa lainnya yang ada di Kabupaten Bombana khususnya, Desa Lakomea cukup representatif dan memiliki relevansi spesifik bagi kepentingan penelitian.

[1]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya,2004), Cet.20, h. 6.